

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klinik

2.1.1 Definisi klinik

Klinik adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medik dasar dan atau spesialistik secara komprehensif (Kemenkes RI, 2021).

2.1.2 Klasifikasi klinik

Berdasarkan jenis pelayanannya, klinik dibagi menjadi :

a. Klinik Pratama

Klinik pratama merupakan klinik yang menyelenggarakan pelayanan medik dasar (KemenKes RI, 2021).

b. Klinik Utama

Klinik Utama merupakan klinik yang menyelenggarakan pelayanan medik spesialistik atau pelayanan medik dasar dan spesialistik (Kemenkes RI, 2021).

2.2 Instalasi Farmasi

Instalasi Farmasi adalah bagian dari suatu Klinik yang bertugas menyelenggarakan, mengkoordinasikan, mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan pelayanan Farmasi serta melaksanakan pembinaan teknis kefarmasian di klinik (Kemenkes RI, 2021).

2.3 Tenaga Teknis Kefarmasian

2.3.1 Definisi Tenaga Teknis Kefarmasian

Tenaga Teknis Kefarmasian adalah tenaga yang membantu Apoteker dalam menjalani pekerjaan kefarmasian, yang terdiri atas sarjana Farmasi, Ahli Madya Farmasi dan Analis Farmasi (Kemenkes RI, 2021)

2.3.2 Peran TTK di Instalasi Farmasi Klinik

A. Pengelolaan sediaan farmasi, Alat Kesehatan, dan BMHP yang terdiri dari:

1. Pemilihan
2. Perencanaan
3. Pengadaan
4. Penerimaan
5. Penyimpanan
6. Pemusnahan dan penarikan
7. Pengendalian
8. Administrasi

B. Pelayanan Farmasi Klinis di Klinik meliputi:

1. Pengkajian dan pelayanan resep
2. Pelayanan Informasi Obat
3. Konseling
4. Pemantauan Terapi obat
5. Monitoring Efek Samping Obat
6. Evaluasi Penggunaan Obat
7. Pelayanan Kefarmasian di rumah

2.4 Resep

2.4.1 Definisi resep

Resep ialah permintaan tertulis dari seorang dokter kepada apoteker pengelola apotek untuk menyiapkan dan atau membuat, meracik, serta menyerahkan obat kepada pasien (Syamsuni, 2006).

Berdasarkan Permenkes nomor 34 tahun 2021 tentang standar pelayanan kefarmasian di klinik, resep adalah permintaan tertulis dari dokter atau dokter gigi kepada apoteker, baik dalam tertulis maupun elektronik untuk menyediakan dan menyerahkan obat untuk pasien sesuai peraturan yang berlaku (PermenKes, 2021).

2.4.2 Kelengkapan resep

Resep yang lengkap harus memenuhi syarat kelengkapan resep sebagai berikut:

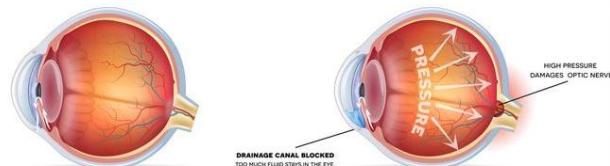
- a. Nama dokter, alamat dokter dan nomor izin praktek dokter penulis resep
- b. Tanggal penulisan resep (inscriptio)
- c. Tanda R/ (recipe) pada bagian kiri setiap penulisan resep (invocatio)
- d. Nama setiap obat dan komposisinya (praescriptio)
- e. Cara pembuatan untuk obat racikan
- f. Aturan pemakian obat yang tertulis (signatura)
- g. Tanda tangan atau paraf dokter penulis resep harus sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (subscriptio)
- h. Nama pasien dan umur pasien, untuk pasien dewasa dapat menggunakan singkatan Tn (tuan, untuk pasien pria) atau Ny (nyonya untuk pasien wanita)

2.5 Glaukoma

2.5.1 Definisi glaukoma

Glaukoma merupakan penyakit pada mata dimana terjadi kerusakan saraf optik yang diikuti gangguan pada lapang pandang yang khas. Keadaan ini umumnya disebabkan oleh meningkatnya tekanan bola mata, yang di akibatkan oleh hambatan pengeluaran cairan bola mata (humour aquous). Pemicu lainnya ialah kerusakan saraf optik, antara lain gangguan suplai darah ke serat saraf optik serta kelemahan, ataupun masalah saraf optiknya itu sendiri (Kemenkes RI,2015).

Glaukoma merupakan sekelompok penyakit kerusakan saraf optik (neuropati optik) yang biasanya disebabkan oleh efek peningkatan tekanan intra ocular (james et al, 2005).



Gambar 2. 1 Anatomi Mata Normal & Glaukoma

Penglihatan pada penderita glaukoma bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. 2 Penglihatan Pada Penderita Glaukoma

2.5.2 Klasifikasi Glaukoma

Glaukoma dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

a. Glaukoma primer

Glaukoma primer adalah glaukoma yang tidak diketahui penyebabnya. Pada umumnya dibedakan menjadi 2 yaitu glaukoma sudut terbuka (*primary open angle glaucoma*) dan glaukoma sudut tertutup (*primary closed angle glaucoma*).

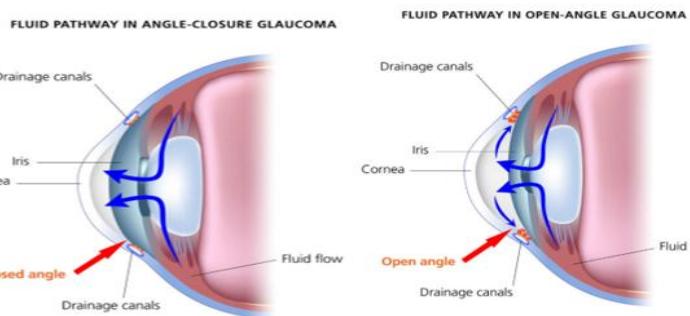
1. Glaukoma sudut terbuka

Disebut juga sebagai glaukoma kronik atau *chronic simple glaucoma*. penyakit yang berlangsung lama (kronik) tanpa ada gejala, dengan tekanan bola mata meningkat. Disebut sudut terbuka karena humor aqueous mempunyai pintu terbuka ke jaringan trabekular (Pusdatin Kemenkes RI, 2019).

2. Glaukoma sudut tertutup

Kadang-kadang dapat terjadi serangan mendadak (akut) dengan gejala mata merah, palpebra membengkak dan tekanan bola mata meningkat. Disebut sudut tertutup karena ruang

anterior (bilik mata depan) secara anatomis menyempit sehingga iris terdorong ke depan, menempel jaringan trabekular dan menghambat aliran humor aqueous ke saluran schlemn (Pusdatin Kemenkes RI, 2019).



Gambar 2. 3 Anatomi Mata Glaukoma Sudut Tertutup & Terbuka

b. Glaukoma Sekunder

Glaukoma sekunder adalah glaukoma yang terjadi akibat penyakit lain seperti pada penderita peradangan mata yang berulang, komplikasi penyakit katarak, dan trauma atau benturan benda tumpul pada mata. Glaukoma sekunder juga terjadi akibat komplikasi pada penderita diabetes dan hipertensi atau akibat penggunaan golongan kortikosteroid dalam jangka panjang tanpa pengawasan dokter (Pusdatin Kemenkes RI, 2019).

c. Glaukoma Kongenital

Glaukoma kongenital adalah glaukoma yang terjadi pada bayi baru lahir yang biasanya disebabkan oleh kegagalan fungsi sistem ekskresi bilik mata depan (Pusdatin Kemenkes RI, 2019).

d. Glaukoma Normotensi

Glaukoma normotensi adalah kondisi dimana terjadi kerusakan saraf pusat mata meskipun tekanan bola mata masih dalam rentang normal (Pusdatin Kemenkes RI, 2019).

e. Glaukoma Absolut

Glaukoma absolut merupakan hasil akhir dari suatu glaukoma yang tidak terkontrol dengan ciri mengerasnya bola mata dan berkurangnya penglihatan sampai dengan nol (Pusdatin Kemenkes RI, 2019).

2.5.3 Diagnosis dan pemeriksaan penunjang Glaukoma

Pemeriksaan yang dilakukan dalam menegakkan diagnosa glaukoma antara lain:

- a. Pengukuran TIO dengan tonnometri ($TIO > 21 \text{ mmHg}$)
- b. Evaluasi struktur mata, untuk melihat ada tidaknya tanda-tanda glaukoma
- c. Pemeriksaan luas pandang dengan tes perimetri
- d. Pemeriksaan sudut mata dengan tes gonioskopi
- e. Pemeriksaan ketebalan kornea dengan pakimetri

2.5.4 Pengobatan Glaukoma

Saat ini belum ada terapi yang dapat megobati glaukoma secara total, terapi yang dilakukan hanya untuk mempertahankan fungsi penglihatan yang tersisa saat pemeriksaan dan meningkatkan kualitas hidup.

Penggolongan obat- obat glaukoma terdiri dari:

- a. Obat Topikal

Obat topikal dibedakan menjadi 5 jenis yaitu:

1. Golongan Kolinergik seperti pilokarpin, karbakol, demekarium bromida dan ekoti iodida
2. Golongan Agonis Adrenergik seperti epinephrine, divipevrin, brimonidin dan metoprolol
3. Golongan Beta Bloker seperti timolol, karteolol, betaxolol,levobunolol dan metoprolol
4. Golongan Analog Prostaglandin seperti latanoprost, bimatoprost,travaprost, tafluprost unoproston.
5. Golongan Carbonic Anhydrase Inhibitor topikal seperti dorzolamid dan brinzolamid.

- b. Obat sistemik

Golongan obat sistemik dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Golongan Carbonic Anhydrase Inhibitor seperti asetazolamide dan metazolamid.
2. Golongan Osmotik seperti gliserin dan manitol.
3. Obat-obatan lain diantaranya forskolin, asam etakrinik, antagonis steroid, kanabinoid, penghambat angiotensin converting enzyme (ACE-inhibitor), peptida atrial natiuretik dan neuroprotektif

2.5.5 Mekanisme obat Glaukoma

- a. Mempercepat aliran keluar lewat anyaman trabekel
 - Cholinergic (pilocarpin)
 - Agonist adrenergik (dipivefrine)
 - Analog prostaglandin (bimatoprost)
- b. Menurunkan produksi HA
 - CAI (dorzolamide, brinzolamid, asetazolamide)
 - Beta bloker (timolol, betaxolol)
 - Antagonist adrenergik (brimonidin)
- c. Menambah pengaliran HA melalui uveoscleral
 - Agonist adrenergik (dipivefrine)
 - Antagonis adrenergik (brimonidine)
 - Analog prostaglandin (latanoprost, travaprost)
- d. Meningkatkan osmolaritas serum sehingga dapat menurunkan TIO dengancara menarik cairan dari rongga vitreus ke pembuluh darah.
 - Glycerin
 - Manitol